



PENDEKATAN KOMPREHENSIP DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN RELIGIUS, KULTURAL, SOSIAL, EMOSIONAL DAN INTELEKTUAL PESERTA DIDIK

Oleh:
I Kadek Arta Jaya
SMK Negeri 5 Denpasar
artadinajayaber217an@gmail.com

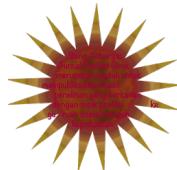
Abstract

Education is one of the basic human rights. As human beings endowed with reason, humans need education in their lives. From the womb to the grave, people who think will always need education. Reality shows that without spiritual intelligence (religious) in developing knowledge has arisen a sense of emptiness and loneliness amid the crowd. Poor spiritual values are overflowing with wealth, as is evident in the Indonesia community. Without cultural intelligence, it can lead to the royalty of the nationalism of our nation of the children as it has been happening today. Without social intelligence, a person or group of people, even a nation becomes unansitively suffering to the of small people and even a thousand caforing the rights of the widespread society outside the ruler network. Without emotional intelligence, the hypocrisy will be rampant for the power of the power of the implementation of the power that is actually understood the difference with the evil. While intellectual intelligence, a natin will be lung in the valley of misery and ignorance.

Keywords : approach, religious, cultural, social, emotional, and intellectual intelligence

I. PENDAHULUAN

Konsep tentang manusia seutuhnya pernah dijadikan jargon dalam pembangunan bangsa ini. Salah satu bidang pembangunan tersebut adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu hak dasar manusia. Sebagai insan yang dikaruniai akal pikiran, manusia membutuhkan pendidikan dalam hidupnya. Oleh karenanya, dalam penyelenggaraan pendidikan nasional selalu diarahkan agar mampu mengantarkan anak didik menjadi manusia yang utuh. Manusia utuh menjadi konsepsi yang ingin dicapai oleh pendidikan nasional sebagai perwujudan dari pembangunan bangsa ini. Kondisi masa kini sangat berbeda dengan kondisi masa lalu. Pendekatan pendidikan nilai dan moral yang dahulu cukup efektif, tidak sesuai lagi untuk membangun anak-anak bangsa sekarang dan yang akan datang. Bagi generasi masa lalu, pendidikan moral yang bersifat indoktrinatif sudah cukup



memadai untuk membendung terjadinya perilaku yang menyimpang dari norma-norma masyarakat.

Pada dasarnya pendidikan adalah sebagai kegiatan mendidik manusia menjadi manusia sehingga hakikat atau inti dari pendidikan tidak akan terlepas dari hakikat manusia, sebab urusan utama pendidikan adalah manusia. Pengembangan aspek dimensi material dan inmaterial dikatakan utuh jika keduanya mendapatkan pelayanan secara seimbang. Apabila pengembangan dimensi religius, keindividualan, kesosialan, kesuisilaan, dan keberagamaan mendapatkan layanan yang baik. Sehingga hakikat manusia yang utuh diartikan sebagai pembinaan terpadu terhadap dimensi hakikat manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara selaras.

Oleh karena itu benarlah jika dikatakan bahwa setiap yang terlibat dalam dunia pendidikan seharusnya memahami hakikat jati diri manusia dan hakikat pendidikan. Karena pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual. Untuk mencapai tujuan pendidikan dimasa depan maka sebagai seorang guru harus mampu memahami hakekat manusia itu sendiri untuk mentrasnfer nilai-nilai budi pekerti kepada Peserta Didik. Untuk mencapai target tersebut maka diperlukan suatu pendekatan yang komprehensif dalam mengembangkan kecerdasan religius, kultural, sosial, emosional, dan intelektual bagi semua guru yang ada di negara Indonesia. Sehingga nantinya tujuan pendidikan masa depan akan tercapai dengan baik, sebagaimana hakikat pendidikan dan hakekat manusia itu sendiri yaitu upaya memanusiakan manusia. Hakikat humanisasi adalah manusia yang menjalankan hidupnya sesuai dengan hak-hak dan kewajibannya terhadap dirinya, terhadap sesama, terhadap alam, dan terhadap Tuhan.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif yang merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif serta dilanjutkan dengan menggambarkan atau menjabarkan secara deskriptif mengenai permasalahan yang dikaji. Oleh karena itu dalam penulisan jurnal penelitian ini menggunakan kajian studi kepustakaan. Kajian studi kepustakaan sebagai sarana untuk mendapatkan berbagai informasi ilmiah untuk menguraikan berbagai permasalahan yang dikaji. Studi kepustakaan ini bersumber dari berbagai sumber, diantaranya jurnal, buku, dan dokumen pendukung yang dapat memperbanyak kajian dan khasanah dalam membahas permasalahan dan solusi secara mendalam dan komprehensip. Penulis melakukan kajian pustaka terhadap sumber-sumber ilmiah seperti buku, jurnal dan sumber yang relevan terkait rekonstruksi pendidikan karakter melalui peran guru dan orang tua untuk mencapai keberhasilan Peserta Didik.



III. PEMBAHASAN

3.1 Berbagai Kecerdassan

1). Kecerdasan Religius

Kecerdasan religius memberikan banyak kesempatan atau kebebasan kepada Peserta Didik ataupun manusia untuk berbuat sesuatu yang disertai dengan kasih sayang, rasa cinta yang akan dapat melahirkan rasa tanggung jawab, dengan menempatkan rasa cinta dan kasih sayang kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai kebenaran tertinggi (Tasmara, 2001: xi). Cinta dan sayang kepada Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan pengabdian yang seikhlas-ikhlasnya akan dapat mengerakkan Peserta Didik untuk berbahti kepada orang tua dan guru serta dapat mengabdikan dirinya kepada Negara, profesi, dan sebagainya jika mereka sudah tamat dari bangsu sekolah dan sudah bekerja, dan sebagainya dalam bentuk kesadaran akan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Kemerdekaan atau kebebasan untuk bertindak dengan tidak mengabaikan perintah Tuhan sebagai Peserta Didik, yakni kesaksian dan keesaan dan kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, merupakan ciri utama pemilikan kecerdasan religius. Kita sebagai manusia perlu bertanya kepada diri sendiri, komunitas kita, dan masyarakat disekitar kita maupun masyarakat secara umum di indonesia sebagai warga bangsa, sudahkah kita memiliki kebebassan dan kemerdekaan?.

Menurut analisis Revisond Baswir “Indonesia Belum Merdeka” (Koran, 15 Agustus 2006), dapat memberikan gambaran atau jawaban dari pertanyaan tersebut di atas. Proklamasi merupakan pengungkapan suatu keinginan untuk bebas dan merdeka. Kenyataan sudah 74 tahun sesudah Proklamasi menunjukkan bahwa Indonesia belum memiliki Kebebasan dan kemerdekaan ekonomi. Kita selalu di ingatkan kepada kenyataan Bung Hatta dan Bung Karno mengenai hal ini. Maklumat Bung Hatta “*tanpa demokrasi ekonomi rakyat belum merdeka*”. Selanjutnya, diutarakan cara mewujudkan kebebasan dan kemerdekaan ekonomi tersebut menurut Bung Karno, yaitu : (1) mengakhiri posisi Indonesia sebagai eksportir bahan mentah bagi negara-negara industri; (2) membatasi pemanfaatan Indonesia sebagai pasar bagi produksi negara-negara industri, dan (3) membatasi pemanfaatan Indonesia sebagai tempat memutar kapital yang berasal dari negara-negara industri”. Jika melihat pernyataan tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa kencendrungan negara kita masa kini justru menggunakan cara-cara yang berkebalikan dengan ketiga cara yang disebutkan oleh Bung Karno. Dengan demikian, dapat kita tarik suatu kesimpulan bahwasannya ciri kecerdasan religius belum kita miliki secara utuh.

Dengan mutan nilai-nilai ke-Tuhanan atau nilai-nilai Religius, seluruh kecerdasan kultural, sosial, emosional, dan intelektual akan memiliki makna secara sempurna. Kecerdasan spiritual seperti yang telah diteliti oleh Donnah Zohar sebagaimana dikutip oleh Tasmara (2001:xi), menyatakan bahwa kita masih berada



pada potensi imajinatif kreatif, sedangkan kecerdasan Religius atau Rohani dapat memberikan arah yang jelas kemana dan bagaimana imajinasi kreatif tersebut diarahkan. Dalam proses pengembangan ilmu, kecerdasan religius/rohani dapat memberikan pencerahan, baik pada aspek ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan religius seharusnya dapat teraktualisasi kedalam bentuk yajna atau amal berupa segala ucapan, tindakan yang baik dan bermanfaat, sebagai bukti akan adanya tanggung jawab. Bentuk dari kecerdasan religius adalah dengan dimilikinya akhlak mulia, berbudi pekerti luhur secara individual dan sosial didalam bermasyarakat.

Indikator kecerdasan religius adalah Sraddha dan Bhakti. Banyak definisi yang dibuat oleh para ahli mengenai pengertian Sraddha dan Bhakti. Sraddha adalah keyakinan, kepercayaan kepada Tuhan dalam ajaran agama yang dianut. Sebagai generasi muda Hindu kita harus percaya bahwa Tuhan itu ada, kita harus percaya bahwa Atman itu ada yang senantiasa menghidupi setiap makhluk hidup. Disamping itu juga kita harus percaya bahwa hukum karma phala itu ada, dimana hukum karma phala itu akan selalu berlaku bagi siapapun baik yang percaya maupun yang tidak percaya. Kita juga harus percaya akan adanya reinkarnasi, dan jiwa yang tidak terikat akan dapat mencapai moksa setelah mengalami kematian. Sementara makna dari kata Bhakti adalah sebuah persembahan kerja tanpa memikirkan hasil dan penyerahan diri secara total. Sehingga dapat dijelaskan bahwa sraddha dan bhakti harus senantiasa menjawai setiap gerak dan langkah generasi muda Hindu (www.pasramanganesha.sch.id). Diunduh tanggal 2 Maret 2019, jam 16.10 Wita).

Agustian (2001: 199) dengan penelitiannya yang berjudul ESQ-nya lebih menggunakan istilah kecerdasan spiritual, tetapi yang dimaksudkan adalah sama dengan kecerdasan religius, karena baginya sama-sama memiliki muatan ajaran agama. Kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi, kerendahan hati, totalitas, keseimbangan, integritas, dan penyempurnaan semua itu adalah dinamakan akhlak mulia. Sementara itu kecerdasan emosi dan spiritual tidak dijelaskan secara terpisah, akan tetapi disinergikan menjadi ESQ (*Emotional and Spiritual Quotient*). Akan tetapi, keduanya tetap dibedakan, EQ menyangkut hubungan antarmanusia, sedangkan SQ menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan (Agustian, 2001: xxxviii). Sehingga dapat dikatakan bahwa EQ (kecerdasan emosional) diperlukan untuk menjalin adanya hubungan baik antarmanusia, sedangkan SQ (kecerdasan spiritual) harus dimiliki oleh setiap individu orang untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

2). Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah suatu kemampuan yang dapat membedakan kualitas seseorang dengan orang lain. Kecerdasan intelektual adalah suatu kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah matematis dan rasional, atau kemampuan kognitif yang dimiliki oleh seseorang untuk



menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik (digilib.unila.ac.id, diunduh hari senin Tanggal 4 Maret 2019, jam 09.10). Kecerdasan intelektual diyakini menjadi sebuah ukuran standar kecerdasan selama bertahun-tahun. Bahkan hingga hari ini, masih banyak para orang tua yang mengharapkan anak-anaknya pintar, terlahir dengan *intelligence quotient* (IQ) diatas level normal (lebih dari 100).

Sehingga dalam perjalanan penulis mengamati di lapangan, dan pengalaman memperlihatkan, tidak sedikit orang dengan IQ tinggi, yang sukses dalam studi, akan tetapi kurang berhasil dalam sebuah karier dan pekerjaan. Berdasarkan pemantauan dan realitas yang terjadi dilapangan, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan bahwasannya, IQ memang penting untuk mendapatkan pekerjaan, akan tetapi kemudian menjadi kurang penting untuk menapak tangga karier, ada sejumlah unsur lain yang lebih berperan, sebagai contoh, seberapa jauh seseorang mampu bekerja dalam suatu tim, seberapa mampu memegang suatu perbedaan, seberapa mampu mereka berkomunikasi secara luwes serta mampu menangkap bahasa tubuh orang lain. Kecerdasan intelektual diperkirakan oleh kalangan ahli hanya dapat memberikan kontribusi 20% terhadap keberhasilan seseorang idalam kehidupannya. Akan tetapi, bukan berarti bahwa kecerdasan intelektual tersebut dapat diabaikan, sebab tanpa kecerdasan intelektual, penguasaan ilmu dan teknologi sebagai syarat untuk mencapai negara maju tidak akan mungkin dapat dicapai. Pengembangan kecerdasan intelektual memungkinkan seorang Peserta Didik akan dapat berpikir logis-matematis, seperti kita ketahui bersama bahwa kecerdasan intelektual adalah merupakan ciri dari seorang Peserta Didik berpikir ilmiah.

Dimana dalam kerja ilmiah, kecerdasan intelektual akan memungkinkan seorang Peserta Didik peka terhadap pola hubungan logis, dapat menganalisis hubungan sebab akibat. Sebab, seorang Peserta Didik didalam melaksanakan proses berpikir pada saat melaksanakan tugas penelitian disekolah akan selalu menggunakan kecerdasan intelektual dalam proses ilmiah. Karena dalam proses kerja ilmiah sangat membutuhkan kecerdasan intelektual untuk melakukan kategorisasi, klasifikasi, inferensi, generalisasi, kemampuan menghitung dan kemampuan untuk menguji hipotesis itu sendiri.

3). Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta dapat menggunakan perasaan tersebut untuk menuntun perilaku dan pikiran kita. Kecerdasan emosional merupakan kekuatan yang ada pada diri kita sendiri yang dapat membangkitkan suatu kekuatan untuk memotivasi diri sendiri dan mampu mengelola emosi dengan baik di dalam diri kita sendiri. Jika kecerdasan emosional dapat dikenali dan dapat dikendalikan didalam diri kita sendiri, maka akan menjadi suatu kekuatan atau energi yang akan mampu membangkitkan ketajaman kemampuan mengindra, memahami dan dengan efektif dapat menerapkan kekuatan serta ketajaman emosi sebagai sumber energi agar



mampu meraih kesuksesan genetik (digilib.unila.ac.id, diunduh hari senin Tanggal 4 Maret 2019, jam 09.30).

Menurut Goleman (1996: xiv-xv), menyatakan bahwa kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional dapat diajarkan dan akan dapat memberikan peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektualnya. Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan, dan sifat-sifat jahat yang lainnya. Orang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan dirinya, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik, dapat berempati, serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter terpuji dan dapat membangun hubungan yang baik antarpribadi yang harmonis.

4). Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial adalah kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki seseorang dalam berinteraksi sosial dengan orang disekitarnya serta menjalin hubungan dengan kelompok masyarakat, yang dicirikan dengan kematangan diri memahami orang lain, memberi motivasi, dan mampu bekerja-sama dengan orang lain. Zuchdi menyatakan bahwa kecerdasan sosial adalah merupakan ketrampilan atau kecakapan sosial, mencakup kecakapan berkomunikasi dan bekerjasama. (<https://www.kajianpustaka.com>). Diunduh hari Senin Tanggal 4 Maret 2019, jam 11.09).

Menurut Bolton sebagaimana dikutip oleh Zuchdi (2010: 112), menyatakan bahwa kecerdasan sosial, yang aktualisasinya adalah berupa keterampilan atau kecakapan sosial, mencakup kecakapan berkomunikasi dan bekerja sama (kolaborasi). Komunikasi tidak hanya lisan, tetapi juga tertulis, dalam berbagai konteks. Dua keterampilan utama dalam berkomunikasi secara lisan adalah menyimak dan berbicara secara assertif, berani mengemukakan sesuatu secara terbuka, tetapi dengan santun, tanpa melukai perasaan orang lain. Sehingga dari pandangan pendapat ahli di atas, dapat dikatakan bahwasannya kecerdasan sosial adalah merupakan suatu kecerdasan untuk dapat berkomunikasi secara tertulis dan secara lisan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain.

Untuk berkomunikasi secara tertulis diperlukan keterampilan membaca (memahami dan mengkritisi gagasan penulis, bahkan mengembangkannya secara kreatif) dan menulis (menyampaikan gagasan secara tertulis agar orang lain paham, jika memungkinkan menerima gagasan tersebut). Kecakapan berkolaborasi memerlukan dependensi dan interdependensi (kesalingketergantungan). Dengan kemandirian yang dimiliki seseorang, maka seseorang dapat memberikan kontribusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Dan dengan saling ketergantungan, kontribusi dari beberapa orang atau berbagai pihak dapat disintesiskan sehingga diperoleh pemecahan masalah secara optimal dan komprehensif (Covey, 1989, dalam Zuchdi, 2010: 112).



5). Kecerdasan Kultural

Kecerdasan kultural merujuk pada adanya kemampuan individu dalam memahami, berpikir dan berperilaku secara efektif dalam situasi-situasi yang bercirikan perbedaan antar budaya. Kecerdasan kultural adalah sebagai kemampuan untuk berfungsi secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan budaya yang bervariasi. Kecerdasan kultural merupakan salah satu bentuk spesifik dari kecerdasan interpersonal.

Oleh karena itu, kecerdasan kultural, yakni terkait dengan kebudayaan yang sangat kompleks. Kecerdasan kultural yang terkait dengan gagasan, konsep, dan pemikiran, tidak mungkin dipisahkan dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan kultural yang terkait dengan kegiatan, tidak lain adalah kecerdasan menerapkan wujud kebudayaan yang pertama. Yang terkait dengan barang sebenarnya juga kecerdasan dalam memproduksi berbagai kebutuhan hidup, yang seharusnya selaras dengan apa yang telah dicapai dalam wujud yang pertama. Sehingga dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kecerdasan kultural meliputi ranah kognisi, perilaku, dan produk.

Jika dilihat dari dimensi isinya, kebudayaan secara universal mengandung tujuh unsur sebagaimana dikatakan oleh Koentjaraningrat yang dikutip oleh Zuchdi (2010: 111), yaitu (1) Bahasa; (2) Sistem Teknologi; (3) Sistem mata pencaharian; (4) Organisasi sosial; (5) Sistem pengetahuan; (6) Sistem religi; dan (7) Kesenian. Kita dapat belajar dari sejarah Para Maha Rsi bahwa ternyata diperlukan sosok yang menjadi jembatan untuk menyebrangkan dari keterbelakangan menuju kemajuan budaya batin, dari kultur negatif ke kultur positif. Fungsi sosok (seseorang/sekelompok orang) tersebut, yaitu sebagai: (1) pemberi atau sebagai penyampai petunjuk lisan/tertulis dan dengan perbuatan; (2) memunculkan daya tarik; dan (3) memunculkan kebanggaan. Walaupun pada kenyataannya dengan kualitas dan kuantitas yang tetapi saja berbeda, dalam mengukur kultur ketidakberdayaan masyarakat diperlukan sosok pendidik yang mampu memberikan solusi dan yang mampu melaksanakan ketiga fungsi tersebut. Akan tetapi hal tersebut belumlah cukup. Sementara secara konteks institusional, ditingkat universitas, fakultas, dan jurusan harus mendukung agar tugas mulia tersebut dapat dilaksanakan. Ciri-ciri konteks institusional yang dimaksudkan disini adalah adanya kemerdekaan.

3.2 Pendekatan Komprehensif

Kirschenbaum sebagaimana dikutip oleh Zuchdi (2010: 113), menyatakan bahwa pendekatan komprehensif digunakan dalam bidang pendidikan nilai dan pendidikan moral. Alasan yang melatar belakangi Kirschenbaum menggunakan pendekatan komprehensif adalah dikarenakan pendekatan baru melalui inovasi-inovasi yang telah ada hanya mampu memberikan solusi parsial bagi masalah pendidikan. Pendekatan ini pada dasarnya merupakan sintesis antara pendekatan-pendekatan yang bersifat tradisional dan yang kontemporer.

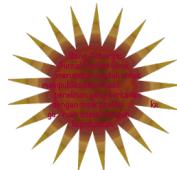


Pendekatan komprehensif mencakup empatt aspek, yaitu isi, metode, yang terjalin dalam keseluruhan aspek kehidupan sekolah atau universitas, dan terjadi dalam kehidupan masyarakat. Yang isinya meliputi semua persoalan yang berkaitan dengan nilai (*value*), hal ini dimulai dari adanya pilihan nilai-nilai pribadi sampai dengan persoalan-persoalan morah dan adanya pertanyaan mengenai etika didalam kehidupan masyarakat. Sementara dari aspek metode, ada dua metode yang bersifat tradisional, yaitu inkulkasi dan pemberian teladan yang disintesiskan dengan metode yang lebih kontemporer, yaitu adanya fasilitas nilai dan pengembangan keterampilan.

Sedangkan dalam pelaksanaannya di keseluruhan sekolah didalam kelas, maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan karier dan konseling. Sementara yang paling terakhir adalah adanya pelaksanaan dari semua elemen masyarakat, orang tua, lembaga agama, pemuka agama, dan polisi. Pendidikan komprehensif bersifat multidimensional dan sangat kompleks. Dimana pendidikan komprehensif dapat didefinisikan sebagai usaha sadar untuk menolong peserta didik agar memperoleh pengetahuan, berbagai keterampilan, sikap, nilai, yang dapat membantu peserta didik mengalami kehidupan secara pribadi lebih menyenangkan dan secara sosial konstruktif, memiliki akhlak mulia serta bertanggung jawab.

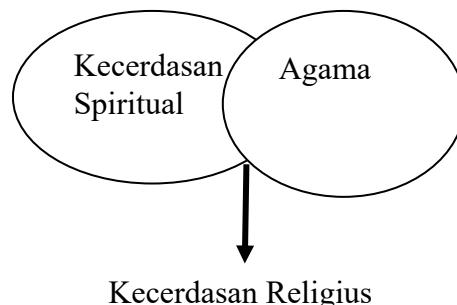
Mengacu pada definisi tersebut di atas, bahwasannya dapat dikatakan bahwa pendidikan sejatinya memiliki dua tujuan. *Pertama*, dapat menolong generasi muda agar dapat menikmati suatu kehidupan pribadi yang lebih menyenangkan, membahagiakan, yakni memiliki nilai dan dapat memuaskan. Disini yang dimaksudkan bukanlah untuk membuat generasi muda harus selalu merasa senang, tetapi lebih pada dapatnya mencapai keberhasilan pada tingkat yang masuk akal dalam berbagai bidang kehidupan (Kirschenbaum, 1995: 14). Sehingga generasi muda perlu dipersiapkan agar dapat menghadapi tantangan, dapat menggunakan peluang, dan bahkan dapat menghadapi tragedi kehidupan dijaman globalisasi ini. *Kedua*, mampu menolong Peserta Didik kita agar dapat hidup dalam kehidupan sosial yang lebih konstruktif, dimana pendidikan tersebut dapat memberikan konstribusi pada pembentukan komunitas anak-anak menjadi lebih baik. Kehidupan anak-anak selalu berlandaskan kasih sayang dan penuh perhatian terhadap sesama komunitas, anggota masyarakat dan kepada semua ciptaan Tuhan (*Tat Tvam Asi*), serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dalam kehidupan pergaulannya dimasyarakat, sekolah maupun dirumah.

Agar dapat membangun Peserta Didik yang konstruktif, kita sebagai seorang guru harus dapat bertindak dengan menghargai hak hidup Peserta Didik disekolah, sehingga dengan pemberian contoh tersebut secara tidak langsung seorang Peserta Didik sudah mendapatkan pengetahuan dan nantinya diharapkan Peserta Didik tersebut dapat membangun sifat konstruktif dan dapat bertindak untuk menghargai hak hidup orang lain, memiliki kemerdekaan, dan kebahagiaan untuk dirinya sendiri dan juga bagi orang lain. Menurut Kirschenbaum (1995: 16), menyatakan bahwa untuk mencapai kedua tujuan tersebut, dia membuat empat



sintesis program, yaitu: (1) relitas nilai; (2) pendidikan karakter; (3) pendidikan kewarganegaraan; dan (4) pendidikan moral. Dari empat program tersebut, hanya baru dapat mencakup pengembangan kecerdasan emosional, kultural, dan ekonomi. Pengembangan kecerdasan religius dan spiritual yang secara khusus menyangkut hubungan antara Tuhan dengan manusia belum digarap.

Sehingga menurut Tasmara (2001: xii), yang menjelaskan bahwa kecerdasan religius dan spiritual sebagai berikut:



Berdasarkan bagan yang dibuat oleh Tasmara tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu potensi yang dimiliki oleh setiap Peserta Didik sebagai *spiritual being* yang memiliki sifat universal. Sementara Zohar sebagaimana dikutip oleh Zuchdi (2010: 188-119), menolak pendapat dari Tasmara yang mengatakan bahwa antara Agama dan kecerdasan spiritual memiliki kaitan, Zohar menolak ada kaitannya antara kecerdasan spiritual dengan agama, meskipun dia mengakuinya bahwa dalam otak manusia ada *God Spot*, yang secara spesifik merespons segala sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai yang bersifat spiritual. Potensi spiritual yang diisi dengan agama merupakan kecerdasan religius.

Jika kita melihat bagan tersebut di atas, maka dapat kita cermati ruang singgung antara kecerdasan spiritual dan agama masih sempit. Disini tugas seorang pendidik harus berupaya untuk memperlebar sehingga berhimpitan secara penuh. Kecerdasan religius, dengan referensi kitab Suci Veda terutama Pancama Veda (bagi yang beragama Hindu) atau kitab-kitab suci yang lain bagi pemeluk agama lain dapat dikembangkan dengan metode yang telah dikemukakan di atas secara komprehensif. Sehingga dengan demikian, *Awignam Astu Tat Astuajaran* agama dapat membangun pola pikir yang positif, memiliki hati nurani yang bersih dan tajam, serta mampu berpikir, berucap, dan berperilaku baik yang mencerminkan akhlak mulia atau budi pekerti yang luhur.

3.3 Implementasi Pendekatan Komprehensif dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan fenomena yang fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia. Sehingga akan memunculkan suatu persoalan dalam pelaksanaan pendidikan nilai. Persoalan yang muncul dalam pendidikan nilai adalah dimana kita harus dapat menggunakan berbagai metode tertentu, disini siapa



yang harus menggunakannya, dan kapan kita harus menggunakannya. Pendidikan nilai bisa terjadi dimana saja, baik secara sadar maupun secara tidak sadar. Setiap orang dewasa (guru, orang tua, pimpinan formal dan non formal, dosen), berperan sebagai model dan atau sebagai pemberi teladan yang baik. Cara guru berperilaku disekolah, dikelas, di jalan, dilapangan olahraga, dan ditempat lainnya merupakan bagian dari pendidikan nilai. Mata pelajaran agama dan kewarganegaraan sering disajikan secara tradisional, dengan inkulkasi (bahan yang masih ada yang dengan indoktrinasi) dan pemberian teladan, belum dilengkapi dengan fasilitas nilai dan pengembangan keterampilan yang terkait dengan nilai-nilai yang sangat diperlukan dalam suatu kehidupan.

Jika dilihat dilapangan, sebetulnya setiap seorang guru memiliki kesempatan yang sangat besar untuk melaksanakan pendidikan nilai. Apabila disadari yang melaksanakan hanya guru tertentu saja atau hanya guru yang sadar akan tugas dan kewajibannya saja, meskipun tujuannya dapat tercapai, ia pada dasarnya seperti berteriak dipadang pasir. Idealnya adalah keseluruhan guru dapat mengimplementasikan empat metode dalam pendekatan komprehensif yang telah diuraikan di atas. Semakin banyak guru yang mampu menyadari dirinya sendiri betapa pentingnya pendidikan nilai komprehensif dan mampu untuk memulai mengimplementasikannya, maka hasilnya akan semakin baik dan sekolah akan menjadi lebih kondusif, maju, terarah dan akan dapat melahirkan generasi profesional, memiliki kompetensi, disiplin, loyalitas dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri.

Dalam hal ini, ada sebuah pertanyaan akan muncul kapankah setiap guru mampu mengimplementasikan pendekatan konprehensif tersebut?. Memang tidak realistik mengharapkan setiap guru dapat menerapkan empat metode tersebut secara lengkap, dengan keterampilan yang serupa. Ada beberapa guru yang pada mulanya hanya menggunakan salah satu dari empat metode tersebut, tentu tidak dilarang, akan tetapi perlu diberikan dorongan agar semakin lama makin mampu untuk menggunakan pendekatan komprehensif secara fleksibel. Guru yang bersangkutan yang mampu menentukan kapan ia harus menggunakan inkulkasi, pemberian teladan, fasilitas nilai, ataupun pengembangan keterampilan atau kombinasidari berbagai metode pembelajaran yang secara simultan.

3.4 Pengembangan Program Pendidikan Nilai dalam Pendidikan

1) Pembentukan Komite Pendidikan Nilai

Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan, maka diperlukan adanya pembentukan komite Pendidikan Nilai. Komite Pendidikan Nilai yang terdiri dari pendidik, orang tua, dan tokoh masyarakat seharusnya dapat bekerjasama dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi setiap program pendidikan nilai. Pembentukan komite pendidikan nilai inilah yang akan menentukan nilai-nilai terget yang akan dicapai atau yang akan mengesahkan daftar nilai yang menjadi target program pendidikan itu sendiri. Pelaksanaannya dapat dilaksanakan melalui survei pendapat Peserta Didik, orang tua Peserta Didik, dan pendapat Peserta Didik



itu sendiri. Sehingga dalam untuk mencapai target tersebut dukungan dari masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program pendidikan nilai.

Tanpa adanya dukungan dari orang tua Peserta Didik dan masyarakat lainnya, maka kemungkinan akan mengalami suatu kegagalan dalam pelaksanaan program pendidikan nilai cukup besar. Sehingga disini diperlukan keterlibatan orang tua Peserta Didik dan masyarakat secara umum sejak mulai perencanaan program pendidikan nilai adalah merupakan tindakan awal yang sangat esensial untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pendidikan nilai.

2) Komunikasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Untuk mencapai suatu keberhasilan didalam pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan terutamanya disekolah, maka sangat penting untuk dilaksanakannya komunikasi dengan para orang tua Peserta Didik dan masyarakat. Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya diadakan suatu pertemuan perwakilan orang tua Peserta Didik/rapat komite sekolah dan para guru, pertemuan dengan pemuka masyarakat dan pimpinan sekolah, melaksanakan komunikasi secara tertulis, lisan, siaran pers dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan umpan balik dan saran, serta untuk memohon partisipasi serta dukungan dari masyarakat untuk dapat meningkatkan kualitas program sekolah.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka ada cara lain yang dapat dilakukan atau ditempuh untuk mengelola partisipasi orang tua Peserta Didik dan masyarakat secara umum adalah dengan meminta para Peserta Didik untuk mewawancara orang tua mereka masing-masing dan beberapa tokoh masyarakat, termasuk para tokoh agama. Hasil wawancara yang didapatkan oleh Peserta Didik dapat didiskusikan pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar dikelas.

3) Pelaksanaan Evaluasi

Untuk mencapai kesuksesan dalam setiap program maka perlu dilakukan suatu evaluasi terhadap proses pelaksanaan dan hasilnya. Evaluasi yang shahih adalah yang dilaksanakan secara holistik. Data evaluasi yang diperoleh baik melalui pengukuran maupun pengamatan. Untuk mendapatkan data yang akurat, maka secara umum ada beberapa pertanyaan yang perlu diajukan meliputi beberapa hal sebagai berikut.

- a) Aspek apa yang paling berguna, menarik, menyenangkan, dari setiap program yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah?
- b) Aspek apa yang paling tidak berguna, paling tidak menarik, paling membingungkan, dan membosankan dari program yang telah dikeluarkan oleh sekolah?
- c) Nilai-nilai manakah yang sudah berhasil dikembangkan oleh pihak sekolah didalam mendidik Peserta Didik/siswi disekolah?
- d) Apakah program tersebut masih perlu dilanjutkan atau diulangi kembali?
- e) Bagaimanakah cara untuk meningkatkan kualitas program sekolah tersebut?



IV. SIMPULAN

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam dunia pendidikan, maka pengembangan berbagai kecerdasan secara integratif dapat dilakukan dengan pendekatan komprehensif. Dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai yang sudah ditargetkan dan dikembangkan ke dalam proses proses belajar mengajar dikelas. Sementara metode yang digunakan juga bersifat komprehensif yang meliputi: inkulkasi, pemberian teladan, fasilitasi nilai dan pengembangan keterampilan yang terkait dengan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan. Program pendidikan nilai hanya akan mungkin efektif apabila didukung bersama oleh sekolah, orang tua Peserta Didik, dan masyarakat secara umum. Oleh karena itu, didalam perencanaan nilai-nilai yang ditargetkan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah, orang tua Peserta Didik dan masyarakat harus ikut terlibat didalamnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd. Wahab, H.S & Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Agustian, A. G. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence*. Alih Bahasa T. Hermaya. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- <https://www.kajianpustaka.com>. Diunduh hari Senin Tanggal 4 Maret 2019, jam 11.09).
- Soegeng, Ysh. A.Y. 2018. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Tasmara, K.H. Toto. 2001. *Kecerdassan Robaniah Trancendental Intelligence*. Jakarta : Gema Insani.
- www.digilib.unila.ac.id, diunduh hari senin Tanggal 4 Maret 2019, jam 09.30).
- www.pasramanganesh.sch.id. Diunduh tanggal 2 Maret 2019, jam 16.10 Wita).
- Zuchdi, Darmiyati. 2010. *Humanisasi Pendidikan Menemukan Pendidikan Yang Manusiaawi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.